

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2023) insiden ISPA merupakan penyakit yang paling sering menyebabkan kematian pada anak balita, sehingga ISPA masih merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian cukup tinggi. Kematian tersebut sebagian besar disebabkan oleh pneumonia. Berdasarkan data WHO pada tahun 2022, ada kurang lebih 50 juta anak yang meninggal dunia karena penyakit menular ISPA sebelum mereka mencapai ulang tahun kelima mereka (WHO, 2023).

Berdasarkan data Laporan Kinerja Direktorat P2PM (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular) pada tahun 2023, terjadinya prevalensi ISPA pada balita di Indonesia pada pertengahan tahun 2023 tercatat mengalami kenaikan 60%. Pada bulan Mei 2023, ada sebanyak 1.515.070 kasus ISPA, kemudian turun menjadi 1.305.185 kasus dibulan Juni dan 1.290.171 kasus dibulan Juli. Kemudian pada bulan Agustus mengalami kenaikan jumlah kasus menjadi 1.387.650 kasus ISPA pada balita di Indonesia (Lapkin P2PM, 2023).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) pada tahun 2018, terjadinya prevalensi ISPA pada balita di Indonesia ada sebanyak 12,8% (93.620 kasus). Jika dilihat dari karakteristik umur <1 tahun dan umur 1-4 tahun masing – masing adalah 9,4% (18.665 kasus) dan 13,7% (19.112 kasus). Pada data ini prevalensi ISPA pada anak balita yang ada di Sumatera Barat ada sebanyak 12,8% (2.179 kasus (Riskes, 2018).

Menurut data yang diperoleh dari Kemenkes RI tahun 2021, jumlah kunjungan balita batuk dan kesulitan bernapas yang pada akhirnya berdampak pada pneumonia pada tahun 2021 ada 4.432.177 kunjungan. Pada kasus ini di pulau jawa yang paling tinggi itu adalah Jawa Timur dengan total kasus sebanyak 50,0%, di Nusa Tenggara yang paling banyak ada di Nusa Tenggara Barat dengan total kasus 35,7%, di pulau Kalimantan yang paling banyak ada di Kalimantan Utara dengan total kasus 31,8%, di Sulawesi yang paling banyak ada di Sulawesi Tengah dengan total kasus 30,4 %, dan di pulau Sumatera paling banyak ada di Sumatera Barat dengan total kasus 18,4% (Kemenkes RI, 2022).

Menurut WHO (2023) ISPA pada balita memiliki persentasi yang tinggi dan menjadi salah satu penyakit dari 10 penyakit penyebab kematian pada usia balita. ISPA terjadi akibat virus atau bakteri yang masuk kedalam tubuh melalui saluran pernapasan, yang berlangsung dalam 14 hari dengan keluhan batuk, pilek, sesak nafas dengan atau tanpa demam. Usia balita sangat rentan terkena penyakit ini, dikarenakan balita belum memiliki kekebalan tubuh yang stabil untuk melawan virus atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh. ISPA ringan itu sendiri bisa sembuh dalam kurun waktu 1-2 minggu. Akan tetapi jika infeksi sudah menyebar ke paru – paru dan tidak segera ditangani, kemungkinan akan terjadi komplikasi serius yang dapat berakibat fatal bagi balita dan berujung kematian. Untuk itu diperlukan upaya pencegahan dengan meningkatkan antibodi pada tubuh balita yang akan melawan virus tersebut (Ismah et al. 2021).

Menurut buku yang dikutip dari Ismah et al., (2021) ada beberapa faktor yang telah diketahui berhubungan dengan tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA pada balita yaitu jenis kelamin, kekurangan nutrisi pada saat didalam

kandungan ibunya sehingga ketika lahir memiliki berat badan dibawah normal (BBLR), anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif yang cukup, status imunisasi yang tidak lengkap, udara dan suhu yang berubah-ubah terlebih lagi saat panas mengakibatkan debu halus beterbangan dan terhirup oleh manusia sehingga mengalami sesak nafas, kondisi lingkungan masyarakat dan penyebabnya berasal dari masyarakat itu sendiri seperti asap rokok, asap pembakaran sampah, asap kendaraan, asap pabrik, asap pembakaran hutan secara ilegal, yang tentunya partikel asap mengandung bahan-bahan kimia dan juga karbondioksida yang akan menyebabkan berbagai penyakit pernapasan seperti ISPA, kemudian kepadatan penduduk yang memudahkan timbulnya penyakit dan juga penularan yang sangat cepat dari penyakit tersebut termasuk pemukiman penduduk yang kurang sehat akan mempermudah masuknya koloni kuman ke dalam tubuh manusia, selanjutnya keterbatasan ekonomi yang menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan pendidikan, sehingga hal ini lah yang menjadikan pengetahuan masyarakat buta akan pentingnya kesehatan dan informasi kesehatan, dan lebih mengandalkan pengobatan kampung termasuk mempercayai hal-hal mistis. Kemudian kurangnya pengetahuan orang tua terutama ibu terhadap kesehatan dan perkembangan anaknya juga disebabkan karena terlalu sibuk bekerja dan gagal dalam bersikap, yang kurang memperhatikan makanan yang dikonsumsi anaknya serta ketidaksiapan orang tua dalam mencegah ataupun mengatasi penyakit pada anaknya. Untuk itu diperlukan kesadaran dalam melakukan tindakan pencegahan dan penanganan terkait ISPA pada balita itu sendiri.

Salah satu tindakan pencegahan yang perlu diperhatikan menurut Ismah et al., (2021) dalam memperkuat antibodi balita itu sendiri adalah pemberian ASI eksklusif

yang cukup. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif yang cukup tentu tubuhnya akan mengalami reaksi tubuh yang berbeda, karena anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan memiliki kekebalan tubuh yang rentan terhadap penyakit dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif yang cukup. Hal ini dikarenakan ASI mampu mengatasi infeksi melalui komponen *selfagosit* (pemusnah) dan berguna untuk memperkuat antibodi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Angraini, Aisyah, and Afrika, 2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernafasan akut pada balita di puskesmas Kelamaraja dengan sampel 50 responden menunjukkan bahwa kategori ASI tidak eksklusif ada 26 responden (52%). Hal ini terjadi karena kebiasaan ibu yang masih memberikan susu formula daripada memberikan ASI eksklusif. Pemberian asi eksklusif memberikan dampak yang besar bagi kesehatan bayi, hal ini dimaksudkan bahwa jika responden memberikan ASI eksklusif, akan lebih jarang bayinya mengalami ISPA, begitu pula sebaliknya jika responden tidak memberikan ASI eksklusif, maka bayinya akan beresiko mengalami ISPA.

Selanjutnya faktor pengetahuan orangtua yang menurut Ismah et al., (2021) juga merupakan salah satu penyebab terjadinya ISPA pada balita. Orang tua yang selalu sibuk bekerja terutama ibu mengakibatkan kurangnya perhatian dan pengetahuan terhadap perkembangan anaknya. Hal ini dapat mengakibatkan pengaruh buruk terhadap kesehatan anaknya. Pengetahuan orang tua terutama ibu menjadi sangat penting karena didalam merawat anaknya, ibu sering kali berperan sebagai pelaksana, pengambil keputusan, dan pengasuhan anak dalam

memperhatikan makanan yang dikonsumsinya, kesehatan anaknya, dan penyakit pada anaknya. Dengan demikian bila pengetahuan ibu baik dalam pengasuhan anaknya, dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami penyakit seperti ISPA (Ismah et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Angraini, Aisyah, and Afrika, 2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernafasan akut pada balita di puskesmas Kelamaraja dengan sampel 50 responden menunjukkan bahwa ada 31 responden (62%) dengan pengetahuan yang kurang baik. Sebagian besar responden berpengetahuan kurang, hal ini dikarenakan masih banyak responden yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, dan kurangnya kesadaran ibu tentang pentingnya lingkungan hidup sehat.

Selain pengetahuan orang tua, menurut Ismah et al., (2021) sikap orangtua juga menjadi salah satu penyebab terjadinya ISPA pada balita. Kurangnya pengetahuan juga mempengaruhi orangtua dalam bersikap mengakses informasi kesehatan. Ketidaksiapan orang tua dalam mencegah maupun mengatasi penyakit pada anak sangat berdampak bagi kesehatan mereka. Sampai saat ini masih ada masyarakat yang hanya mengandalkan pengobatan kampung dan mempercayai hal-hal mistis. Inilah mengapa masyarakat dengan pengetahuan dan sikap yang kurang menjadi korban ISPA terbanyak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup pada umumnya akan sadar mengenai dampak dari penyakit-penyakit yang diderita oleh sang buah hati, mewaspadaai penyebab penyakit dan akan mengikuti protokol atau anjuran kesehatan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Badriya et al., 2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan akut pada balita

di Puskesmas Tangan-tangan Kabupaten Aceh Barat Daya menunjukkan bahwa kategori ibu yang bersikap negatif ada (60,8%). Sebagian sikap kurang baik terjadi karena ketidaksiapan bertindak dalam mengambil sikap terhadap penanganan ISPA diantaranya terbatasnya pengalaman, faktor kebiasaan, dan tradisi keluarga dalam sehari-hari yang belum bisa ditinggalkan tentang menjaga kesehatan anak.

Berdasarkan hasil laporan dari Profil Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, dari 23 puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Lubuk Begalung merupakan puskesmas dengan kejadian tertinggi pada penyakit ISPA dan kunjungan paling tinggi terkait batuk dan kesukaran bernapas pada balita. Dilaporkan angka kejadian ISPA di Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 163 kasus dan paling tinggi jumlah kunjungan balita yang mengalami batuk dan kesukaran bernapas serta perkiraan pneumonia pada balita ada 222 kasus. Jika dilihat dari laporan Dinas Kesehatan Kota Padang sebelumnya, mulai dari tahun 2020 sampai tahun 2023, Puskesmas Lubuk Begalung selalu menjadi 3 teratas dalam peringkat kejadian ISPA paling tinggi yang ada di Kota Padang (Profil Dinkes Kota Padang, 2023).

Menurut data laporan bulanan data rutin ISPA di puskesmas lubuk begalung pada bulan Januari, Februari dan Maret 2024, ada 147 jumlah kunjungan ibu balita ke puskesmas lubuk begalung, dan 56 kasus kejadian ISPA pada balita (Laporan Ispa PKM.Begalung 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan pada bulan Maret 2024 di Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang, kepada 10 ibu balita, didapatkan hasil bahwa 6 ibu balitanya mengalami ISPA. Menurut pengetahuannya ibu balita menyatakan tau dengan ISPA namun tidak semuanya paham dengan penyebab dari

terjadinya ISPA dikarenakan terlalu sibuk bekerja mengurus rumah tangga. Dilihat dari sikapnya, ibu balita juga menyatakan masih belum tau cara menangani ISPA yang benar pada balita. Sedangkan pada riwayat pemberian ASI eksklusif, sebagian ibu balita telah memberikan makanan dan minuman tambahan atau makanan pendamping di saat usia bayi masih 0-6 bulan. Hal ini terjadi karena sebagian ibu balita ada yang bermasalah dengan ASI nya dan ada juga yang mengikuti saran dari keluarga daripada informasi tentang ASI eksklusif dari petugas kesehatan seperti memberikan susu formula dan air putih di saat balita masih usia 0 – 6 bulan. Sedangkan 4 ibu balita lainnya anaknya tidak mengalami ISPA, hal ini dikarenakan oleh ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang ISPA, dan tahu apa saja penyebab dari ISPA dan bagaimana sikap untuk mencegah ISPA. Ibu balita juga mengatakan paham dengan apa itu ASI eksklusif.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang dan kasus di atas, peneliti telah melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak balita di Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Ada faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2024?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas

Lubuk Begalung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu tentang ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif tentang ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan sikap ibu dengan ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.
- g. Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam menganalisa suatu masalah tentang penyakit ISPA, serta menerapkan ilmu yang telah didapati.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita.

2. Praktis

a. Bagi Stikes Alifah Padang

Untuk memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita dan sebagai sumber bacaan untuk referensi melakukan penelitian dengan menggunakan teknik-teknik penelitian yang ada.

b. Bagi Puskesmas Lubuk Begalung

Sebagai penambahan ilmu pengetahuan dan bahan masukan, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita di Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2024. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), sedangkan variabel independen nya adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan ISPA pada balita yaitu pengetahuan ibu, sikap ibu dan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang dari bulan Maret-Juli 2024. Pengambilan data dilakukan selama 14 hari dimulai dari tanggal 20

Juni sampai 6 Juli 2024. Populasi penelitian ini adalah ibu balita yang datang berkunjung ke puskesmas lubuk begalung yang berjumlah 147 ibu yang datanya diambil dari bulan januari, februari, dan maret. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *slovin* dan didapatkan 60 responden dengan menggunakan teknik *accidental* sampling. Cara mengumpulkan data menggunakan alat ukur kuesioner. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square*.

